

**PENGARUH *TRAIT* KEPRIBADIAN, *SELF-ESTEEM*, DAN JENIS
KELAMIN TERHADAP KECEMASAN BERKOMUNIKASI
MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI UIN SYARIF
HIDAYATULLAH JAKARTA**

Reyhan

eannice@yahoo.com

Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah

Abstrack

The purpose of this research is to examine whether there are any effect of personality trait, self-esteem, and gender toward communication anxiety on the student of Faculty of Psychology at UIN Syarif Hidayatullah. A sample of 189 students in the first and third semester of Faculty of Psychology at UIN Syarif Hidayatullah Jakarta was taken by non-probability sampling techniques. The instrument that is used is including of communication anxiety scale which adapted from PRCA scale, the big five personality scale which adapted from Mini-IPIP scale, and self-esteem scale which adapted from RSES scale. Furthermore, the analysis method used in this research is multiple regression technique with the computerized system of program SPSS version 18.0. The testing of construct validity however is using Lisrel 8.7. The results of the mayor hypothesis showed that there is a significant effect of personality trait, self-esteem, and gender toward communication anxiety on the respondents

Keyword: *communication anxiety, personality trait, self-esteem, gender, confirmatory factor analysis, multiple regression*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh *trait* kepribadian, *self-esteem*, dan jenis kelamin terhadap kecemasan berkomunikasi pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Sampel dari 189 mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta semester satu dan tiga tahun ajaran 2013/2014 diambil dengan menggunakan teknik *non-probability sampling*. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini ialah berupa skala, yaitu skala kecemasan berkomunikasi yang diadaptasi dari skala PRCA, skala big five personality yang diadaptasi dari skala Mini-IPIP, dan skala self-esteem yang diadaptasi dari skala RSES. Adapun metode analisis yang digunakan adalah teknik regresi berganda dengan menggunakan sistem komputerisasi program SPSS versi 18.0, sedangkan pengujian validitas konstruk menggunakan Lisrel 8.7. Hasil hipotesis mayor menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara *trait* kepribadian, *self-esteem*, dan jenis kelamin terhadap kecemasan berkomunikasi pada penelitian.

Kata kunci: *kecemasan berkomunikasi, trait kepribadian, self-esteem, jenis kelamin, confirmatory factor analysis, multiple regression*

PENDAHULUAN

Komunikasi selalu diperlukan manusia untuk menjalankan perannya sebagai makhluk sosial, khususnya dalam hubungan interpersonal. Aktivitas komunikasi selalu menjadi kebutuhan utama bagi semua orang termasuk mahasiswa untuk mengungkapkan isi hati atau gagasan, menjadi lebih kompeten, dapat meningkatkan kepercayaan diri, dan mudah melibatkan diri terhadap pembicaraan orang lain. Namun dari pengamatan yang dilakukan oleh Prayudi dan Susilo (2006) selaku peneliti dan staf pengajar di perguruan tinggi, selalu saja ditemukan mahasiswa dengan sikap *communication apprehension* (kecemasan berkomunikasi). Berdasarkan catatan mereka, dua dari sepuluh orang mengalami apa yang disebut dengan kecemasan berkomunikasi. Padahal mahasiswa harus mempunyai kompetensi dalam berkomunikasi agar dapat mempraktekkan ilmunya secara efektif. Maka dari itu selama proses pembelajaran di kelas mahasiswa harus diberikan kesempatan untuk melatih dan mengembangkan keterampilan berkomunikasi. Beberapa kegiatan belajar diharapkan dapat digunakan oleh mahasiswa, termasuk diskusi kelompok, diskusi kelas, rapat organisasi, dan pelatihan keterampilan berkomunikasi (Rachmi & Khotimah 2010).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan berkomunikasi seseorang di antaranya seperti *trait* kepribadian, *self-esteem*, dan jenis kelamin (Rashidi, Yamini, & Syafiei, 2011). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh McCroskey, Daly, dan Sorensen (1976) bahwa kecemasan berkomunikasi ditemukan mempunyai hubungan yang signifikan dengan *trait-trait* kepribadian seseorang. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan enam *trait* kepribadian (*adventurousness, surgency, general anxiety, self-control, emotional maturity, tolerance for ambiguity*) mempunyai hubungan yang signifikan dengan kecemasan berkomunikasi.

Selain kepribadian, *self-esteem* juga menjadi faktor yang mempengaruhi secara signifikan terhadap tingkat kecemasan berkomunikasi seseorang. *Self-esteem* mengacu pada sikap individu, baik positif maupun negatif terhadap dirinya secara keseluruhan (Rosenberg, Schooler, Schoenbach, & Rosenberg, 1995). Selain faktor kepribadian dan *self-esteem*, jenis kelamin juga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kecemasan berkomunikasi. Meskipun begitu, hasil dari beberapa penelitian yang mencoba mengungkap pengaruh antara jenis kelamin terhadap kecemasan berkomunikasi masih kontradiktif. Dua penelitian yang dilakukan oleh Thaher (2005) dan Oladipo, Agbajeola, dan Adenaike (2012) mengungkapkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara jenis kelamin terhadap kecemasan berkomunikasi. Sementara itu, Rashidi

dkk (2011), dari hasil penelitian mereka menyatakan bahwa jenis kelamin mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kecemasan berkomunikasi.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka penulis tertarik untuk melaksanakan suatu penelitian dengan judul “Pengaruh *Trait* Kepribadian, *Self-Esteem*, dan Jenis Kelamin terhadap Kecemasan Berkomunikasi Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta”.

KAJIAN TEORI

Teori dan hipotesis

Kecemasan Berkomunikasi

Definisi yang paling sering digunakan untuk mendefinisikan kecemasan berkomunikasi datang dari McCroskey (1976), ia mendefinisikan kecemasan berkomunikasi sebagai tingkat ketakutan atau kecemasan individu yang berhubungan dengan aktivitas berkomunikasi dengan seseorang maupun dengan orang banyak. Individu yang mengalami kecemasan berkomunikasi cenderung sering menghindari komunikasi karena ia akan merasakan reaksi negatif yang didapatkan dari kecemasannya akibat berinteraksi. Namun bukan berarti individu tersebut tidak pernah terlibat di dalam interaksi, hanya lebih memilih untuk sedikit berbicara dibandingkan dengan individu yang tidak mengalami kecemasan berkomunikasi di dalam situasi dan keadaan yang sama.

Wrench dkk (2008) menjelaskan bahwa kecemasan berkomunikasi adalah kecenderungan individu untuk mengalami hambatan ketika membayangkan dirinya sedang berkomunikasi, atau sedang benar-benar berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan orang banyak. Selama lebih dari dua dekade definisi kecemasan berkomunikasi telah digunakan untuk menggambarkan sifat dari seorang individu yang memiliki rasa takut atau kecemasan tentang berkomunikasi dengan orang lain. Biasanya seseorang yang mengalami kecemasan berkomunikasi tidak menampilkan kecemasannya kecuali jika berada di lingkungan yang tidak dikenalnya atau dengan orang-orang yang tidak akrab (Oladipo et al., 2012).

Sedangkan menurut Thaher (2005), kecemasan berkomunikasi pada mahasiswa adalah pola kecemasan yang mempengaruhi komunikasi verbal dan prestasi mahasiswa. Kecemasan berkomunikasi muncul karena ketakutan mahasiswa terhadap komunikasinya yang buruk dan penilaian negatif yang didupakannya. Kecemasan tersebut tercermin dalam sikap mahasiswa. Berger dkk (1984) menjelaskan bahwa individu yang memiliki kecemasan berkomunikasi mengetahui betapa pentingnya komunikasi namun terhalang oleh ketakutan atau kecemasannya. Individu yang seperti ini cenderung sedikit berbicara. Jika seseorang takut akan sesuatu, akan sangat wajar jika ia menghindar atau menarik diri dari sesuatu yang

ditakutinya. Inilah yang cenderung dilakukan oleh orang yang memiliki kecemasan berkomunikasi.

***Trait* Kepribadian**

1. *Extroversion*

Menurut Feist dan Feist (2009), dimensi ini menggambarkan energi psikis individu yang mengarah ke dunia luar dirinya sehingga individu terorientasi pada objek, bukan pada dirinya sendiri. Individu yang *extrovert* lebih terpengaruhi oleh lingkungannya dibandingkan dengan dirinya sendiri. Mereka cenderung fokus pada sikap objektif daripada subjektif. Individu yang *extrovert* dikarakteristikkan dengan sifat mudah bersosialisasi dan impulsif. *Extroversion* memiliki beberapa *facet* (*trait* yang lebih spesifik) yaitu: minat berteman, minat berkelompok, kemampuan asertif, aktif, mencari kesenangan, dan ceria (Donnellan, Oswald, Baird, & Lucas, 2006).

2. *Agreeableness*

Menurut Feist dan Feist (2009), dimensi ini menggambarkan perbedaan individu yang berhati lembut dan individu yang kasar. Individu yang *agreeableness* cenderung mudah percaya, murah hati, penurut, menerima, dan baik hati. *Agreeableness* memiliki beberapa *facet* (*trait* yang lebih spesifik) yaitu: percaya, bermoral, suka menolong, mampu bekerjasama, rendah hati, dan simpati (Donnellan et al., 2009).

3. *Neuroticism*

Neuroticism mewakili perbedaan individu dalam kecenderungannya untuk mengalami stres yang dapat dilihat dari aspek kognitif dan perilakunya (McCrae & John, 1991). *Neuroticism* memiliki beberapa *facet* (*trait* yang lebih spesifik) yaitu: cemas, marah, depresi, sadar diri, pengendalian diri, dan rapuh (Donnellan et al., 2006).

4. *Openness*

Openness secara konsisten menginterpretasikan intelektualitas dan keterbukan, termasuk minat, imajinasi, sesuatu yang asli, rasa ingin tahu, dan artistik, bijaksana, berpikir logis, dan berpikir jauh ke depan (McCrae & John, 1991). *Openness* memiliki beberapa *facet* (*trait* yang lebih spesifik) yaitu imajinasi, minat terhadap seni, emosi, minat berpetualang, intelektualitas, dan kebebasan berpikir (Donnellan et al., 2006).

5. *Conscientiousness*

Menilai kemampuan individu didalam hal pengorganisasian, baik mengenai ketekunan dan motivasi dalam mencapai tujuan (Pervin & John, 2001). Umumnya, individu yang memiliki skor *conscientiousness* yang tinggi adalah individu yang pekerja keras, teliti, tepat waktu, dan tekun (Feist & Feist, 2009). *Conscientiousness* memiliki beberapa *facet* (*trait* yang lebih spesifik) yaitu: *self-efficacy*, teratur, tanggung jawab, keinginan untuk berprestasi, disiplin, dan hati-hati (Donnellan et al., 2006).

Self-Esteem

Berger dkk (1984) menjelaskan bahwa *self-esteem* adalah cara seseorang dalam menilai dirinya sendiri secara keseluruhan. Orang yang memiliki *self-esteem* yang rendah cenderung menganggap dirinya tidak layak, lebih sering gagal daripada berhasil, dan kurang kompetitif dibandingkan dengan orang-orang disekitarnya. Sebaliknya, orang yang memiliki *self-esteem* yang tinggi cenderung melihat dirinya sebagai anggota masyarakat yang berguna, seorang pemenang, berkompeten, dan lebih sering sukses.

Self-esteem adalah sikap individu, baik positif maupun negatif terhadap dirinya secara keseluruhan (Rosenberg et al., 1995). Sedangkan menurut Heatherton dan Wyland (2002) *self-esteem* adalah respon emosional yang dirasakan seseorang terkait dengan penilaiannya terhadap dirinya sendiri. *Self-esteem* memberikan pengaruh terhadap tingkat kenyamanan seseorang terhadap pengalaman berkomunikasinya. jika seseorang pernah merasakan gagal dalam berkomunikasi di sebuah situasi atau peran tertentu, ia mungkin akan mengaitkan hal-hal yang negatif dengan situasi atau peran tersebut (Pearson, et al., 2011).

Hipotesis Penelitian

Hipotesis Mayor

Ha: Ada pengaruh yang signifikan pada *trait* kepribadian, *self-esteem*, dan jenis kelamin terhadap kecemasan berkomunikasi mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Hipotesis Minor

Ha1: Ada pengaruh signifikan *trait* kepribadian *neuroticism* terhadap kecemasan berkomunikasi mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Ha2: Ada pengaruh signifikan *trait* kepribadian *extroversion* terhadap kecemasan berkomunikasi mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Ha3: Ada pengaruh signifikan *trait* kepribadian *openness* terhadap kecemasan berkomunikasi mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Ha4: Ada pengaruh signifikan *trait* kepribadian *agreeableness* terhadap kecemasan berkomunikasi mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Ha5: Ada pengaruh signifikan *trait* kepribadian *conscientiousness* terhadap kecemasan berkomunikasi mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Ha6: Ada pengaruh signifikan *self-esteem* terhadap kecemasan berkomunikasi mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Ha7: Ada pengaruh signifikan jenis kelamin terhadap kecemasan berkomunikasi mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi berganda. Sampel di dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *non-probability sampling*. Saat mengukur kecemasan berkomunikasi, skala yang digunakan adalah skala yang diadaptasi dari PRCA. Saat mengukur dimensi-dimensi *trait* kepribadian peneliti menggunakan MINI-IPIP. Skala *self-esteem* menggunakan skala RSES.

HASIL PENELITIAN

Dari hasil analisis regresi logistik berganda, diperoleh R^2 0,404 atau 40,4%. Artinya proporsi varians dari kecemasan berkomunikasi yang dipengaruhi oleh seluruh variabel independen adalah sebesar 40,%,

Tabel
Model Summary

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .636 ^a | .404 | .381 | 7.20259 |

a. Predictors: (Constant), JK, N, SE, A, C, O, E

Tabel 2
ANOVA

| Model | | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|-----|-------------|--------|-------------------|
| 1 | Regression | 6361.295 | 7 | 908.756 | 17.517 | .000 ^a |
| | Residual | 9389.781 | 181 | 51.877 | | |
| | Total | 15751.076 | 188 | | | |

a. Predictors: (Constant), JK, N, SE, A, C, O, E

b. Dependent Variable: CA

Dari tabel 2 tersebut, dapat dilihat bahwa nilai p (Sig.) pada kolom paling kanan adalah 0.000 atau $p = 0.000$ dengan nilai $p < 0.05$. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan dari semua IV terhadap DV.

Berdasarkan perhitungan koefisien regresi dapat diketahui persamaan regresi sebagai berikut:

Kecemasan berkomunikasi = $89,218 + 0,084 \text{ neuroticism} - 0,421 \text{ extroversion} - 0,143 \text{ openness} - 0,044 \text{ agreeableness} + 0,005 \text{ conscientiousness} - 0,251 \text{ self-esteem} - 4,012 \text{ jenis kelamin}$.

Hasil riset ini juga menjelaskan bahwa *trait* kepribadian *extroversion*, *trait* kepribadian *openness*, *self-esteem*, dan jenis kelamin yang signifikan. Hal ini berarti dari tujuh hipotesis terdapat empat yang signifikan. Penjelasan dari nilai koefisien regresi yang diperoleh masing-masing independen variabel adalah sebagai berikut:

1. Variabel *Neuroticism*

Diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,084 dengan signifikansi 0,289 ($\text{sig} > 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel *neuroticism* pada *trait* kepribadian tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap kecemasan berkomunikasi.

2. Variabel *Extroversion*

Diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,421 dengan signifikansi 0,000 ($\text{sig} < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel *extroversion* pada *trait* kepribadian signifikan mempengaruhi kecemasan berkomunikasi secara negatif. Artinya semakin individu memiliki kepribadian yang *extrovert*, maka semakin rendah tingkat kecemasan komunikasinya, begitupun sebaliknya.

3. Variabel *Openness*

Diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,143 dengan signifikansi 0,012 ($\text{sig} < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel *openness* pada *trait* kepribadian signifikan mempengaruhi kecemasan berkomunikasi secara negatif. Artinya semakin tinggi *trait* kepribadian *openness* pada individu, maka semakin rendah tingkat kecemasan komunikasinya, begitupun sebaliknya.

4. Variabel *Agreeableness*

Diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,044 dengan signifikansi 0,520 ($\text{sig} > 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel *agreeableness* pada *trait* kepribadian tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap kecemasan berkomunikasi.

5. Variabel *Conscientiousness*

Diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,005 dengan signifikansi 0,944 ($\text{sig} > 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel *conscientiousness* pada *trait* kepribadian tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap kecemasan berkomunikasi.

6. Variabel *Self-Esteem*

Diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0.251 dengan signifikansi 0.000 ($\text{sig} < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel *self-esteem* signifikan mempengaruhi kecemasan berkomunikasi secara negatif. Artinya individu yang memiliki *self-esteem* yang positif akan memiliki tingkat kecemasan berkomunikasi yang rendah. Sebaliknya jika individu memiliki *self-esteem* yang negatif, maka individu tersebut memiliki tingkat kecemasan berkomunikasi yang tinggi.

7. Variabel Jenis Kelamin

Diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -4,012 dengan signifikansi 0.005 ($\text{sig} < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel jenis kelamin mempengaruhi secara signifikan terhadap kecemasan berkomunikasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Diskusi

47,6% dari total responden dalam penelitian ini mengalami kecemasan berkomunikasi. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang diteliti dalam penelitian ini yaitu *trait* kepribadian, *self-esteem*, dan jenis kelamin. Kepribadian mempengaruhi kecemasan berkomunikasi. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh McCroskey dkk (1976) yang menyatakan bahwa kecemasan berkomunikasi memiliki hubungan dengan kepribadian individu secara keseluruhan.

Variabel pertama yang mempengaruhi kecemasan berkomunikasi dalam penelitian ini adalah *extroversion*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *extroversion* memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap kecemasan berkomunikasi mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan kontribusi sebesar 26,4%. Semakin tinggi tingkat *extroversion* mahasiswa maka semakin rendah kecemasan komunikasinya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rashidi dkk (2011) yang menyatakan bahwa dalam semua penelitian selalu ditemukan bahwa individu yang *extrovert* lebih merasakan kecemasan berkomunikasi lebih rendah dan mereka merupakan komunikator yang baik.

Individu *extrovert* cenderung lebih berhasil dalam berkomunikasi karena mereka lebih sedikit mengalami hambatan dalam berkomunikasi. Maka dari itu mereka lebih sering berpartisipasi di dalam aktivitas kelas. Banyak peneliti menjelaskan bahwa mahasiswa yang *extrovert* lebih sering berbicara, terlibat di dalam diskusi kelompok, berpartisipasi di

dalam kelas, terlibat di dalam kegiatan yang bersifat praktis, dan memaksimalkan keterampilan berbahasa mereka (Rashidi et al., 2011).

Variabel selanjutnya yang mempengaruhi kecemasan berkomunikasi mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada penelitian ini adalah *openness*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *openness* memiliki pengaruh yang signifikan dan secara negatif mempengaruhi kecemasan berkomunikasi mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan kontribusi sebesar 2%. Semakin mahasiswa memiliki tingkat *openness* yang tinggi, maka semakin rendah kecemasan berkomunikasinya. Artinya individu yang memiliki tingkat kecerdasan baik kecerdasan intelektual maupun kecerdasan emosi yang tinggi akan lebih mampu mengatasi kecemasan yang muncul dalam berbagai situasi, salah satunya ketika berkomunikasi dengan orang lain.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, dari kelima dimensi *trait* kepribadian, *neuroticism*, *agreeableness*, dan *conscientiousness* tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap kecemasan berkomunikasi mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Hasil ini bisa jadi disebabkan oleh keterbatasan peneliti yang berkaitan dengan item yang digunakan kurang menggambarkan ciri-ciri dari ketiga dimensi tersebut pada mahasiswa ataupun kelemahan dan kekurangan pada metode penelitian, maupun sampel penelitian.

Selain *trait* kepribadian, *self-esteem* juga mempengaruhi tingkat kecemasan berkomunikasi secara signifikan sebesar 4,9%. Sebanyak 52% dari total responden memiliki tingkat *self-esteem* yang positif, sedangkan 47,6% sisanya memiliki tingkat *self-esteem* yang negatif. *Self-esteem* mempengaruhi kecemasan berkomunikasi secara negatif. Artinya, individu yang memiliki *self-esteem* yang positif akan memiliki tingkat kecemasan berkomunikasi yang rendah. Sebaliknya jika individu memiliki *self-esteem* yang negatif, maka tingkat kecemasan berkomunikasinya tinggi.

Self-esteem merupakan faktor yang penting dalam menentukan keberhasilan individu dalam aktivitasnya, termasuk aktivitas berkomunikasi. Buktinya adalah di tengah situasi yang dianggap mengancam, kecemasan yang dihasilkan oleh situasi tersebut bergantung kepada persepsi kemampuan individu untuk menangani ancaman tersebut secara positif. Bagi individu dengan tingkat kecemasan berkomunikasi yang tinggi, situasi berkomunikasi dirasakan menjadi sebuah ancaman yang menimbulkan perasaan cemas dan tidak nyaman. *Self-esteem*

berperan sebagai faktor yang dapat mengurangi kecemasan yang timbul akibat keadaan tersebut.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh McCroskey dkk (1977) dalam menggali dan mengumpulkan data ilmiah tentang *self-esteem* dan kecemasan berkomunikasi berdasarkan berbagai subjek penelitian. Menurut hasil penelitian tersebut terdapat hubungan antara *self-esteem* dan kecemasan berkomunikasi tidak hanya pada mahasiswa, tetapi juga pada orang dengan berbagai profesi. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa mahasiswa dengan *self-esteem* yang rendah menganggap diri mereka kurang berharga dan komunikasi mereka kurang efektif dibandingkan dengan teman-temannya (Rashidi et. al., 2011).

Pada intinya, individu yang memiliki *self-esteem* yang negatif akan beranggapan bahwa dirinya gagal dalam berkomunikasi, sedangkan individu yang memiliki *self-esteem* yang positif akan beranggapan bahwa dirinya berhasil dalam berkomunikasi. Variabel lain yang berpengaruh secara signifikan terhadap kecemasan berkomunikasi dalam penelitian ini adalah jenis kelamin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin berkontribusi sebesar 2,7%. Rata-rata tingkat kecemasan responden perempuan lebih tinggi dibanding responden laki-laki. Ini mungkin disebabkan karena dalam penelitian, sampel didominasi oleh perempuan dengan persentase 82%, sedangkan laki-laki hanya 18% dari seluruh jumlah sampel penelitian. Penelitian lain yang memperkuat hasil tersebut adalah penelitian Rashidi dkk (2011) yang menyatakan bahwa jenis kelamin menentukan tingkat kecemasan berkomunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Allport, G. & Odbert, H. (1936). Trait-Names A Psycho-lexical Study. *Psychological Monographs*. Vol. 47, No.1, 1-171
- Berger, B., McCroskey, J., & Richmond, V. (1984). *Communication Apprehension and Shyness*. Philadelphia, PA: Lea & Febiger
- Cavanaugh, S. (2013). *Intercultural Contact, Communication Apprehension, and Social Perspective Taking*.
- Donnellan, M., Oswald, F., Baird, B., & Lucas, R. (2006). The Mini-IPIP Scales: Tiny-Yet-Effective Measures of the Big Five Factors of Personality. *Psychological Assessment*. Vol. 18, No. 2, 192–203
- Feist, J. & Feist, G. (2009). Theories of personality 7 th ed. New York: McGraw-Hill
- Heatherton, T., Wyland, C. (2003). *Assessing Self-Esteem*. Dartmouth Colege

- John, O. & Srivastava, S. (1981). *The Big Five Trait Taxonomy: History, Measurement, and Theoretical Perspective*. California: Academic Press
- McCrae, R. & John, O. (1991). *An Introduction to the Five-Factor Model and Its Applications*. 175-215
- McCroskey, J. *Communication Research Measures*. Diunduh tanggal 15 November 2013 dari <http://www.jamescmccroskey.com>
- McCroskey, J. (1976). *The Effect of Communication Apprehension on Nonverbal Behavior*. *Communication Quarterly*. Vol. 24, No. 1. 39-44
- McCroskey, J. (1978). *Validity of a PRCA as an Index of Oral Communication Apprehension*. *Communication Monographs*. Vol. 45, 192-203
- McCroskey, J. (1982). *Communication Yearbook 6*. California: SAGE Publications, Inc.
- McCroskey, J., Daly, J., Richmond, V., & Falcione, R. (1977). *Studies of The Relationship Between Communication Apprehension and Self Esteem*. *Human Communication Research*. Vol. 3, No. 3, 269-277
- McCroskey, J., Daly, J., & Sorensen, G. (1976). *Personality Correlates of Communication Apprehension: A Research Note*. *Human Communication Research*. Vol. 2, No. 4, 376-380
- McCroskey, J. & Richmond, V. (1990). *Willingness to Communicate: A Cognitive View*. *Journal of Social Behavior and Personality*. Vol. 5, No. 2, 19-37
- Oladipo, S. Agbajeola, R. Adenaike, F. (2012). *Assessing Communication Apprehension Among In-Service*. *Research on Humanities and Social Sciences*. Vol 2, No.7, 27-32
- Pearson, J., Child, J., DeGreeff, B., Semlak, J., & Burnett, A. (2011). *The Influence of Biological Sex, Self-Esteem, Communication Apprehension on Unwillingness to Communicate*. *Atlantic Journal of Communication*. Vol. 19, No. 4. 216-227
- Pervin, L. & John, O. (2001). *Personality Theory and Research*. New York: John Wiley & Sons, Inc
- Philips, J., Smith, B., & Modaff, L. (2004). *Please Don't Call on Me: Self-esteem, Communication Apprehension, and Classroom Participation*. *Self-Esteem and Classroom Participation*. 81-87
- Prayudi & Susilo, M.E. (2006). *Ketakutan Berkomunikasi (Communication Apprehension) di Kalangan Mahasiswa di Yogyakarta*. *Jurnal Paradigma*, vol. 10, No. 3, 169-179

- Rachmi, E. & Khotimah, S. (2010). Reducing Public Communication Apprehension by Boosting Self Confidence on Communication Competence. *Risk Factors Communication Apprehension*. Vol. 1, No. 1.
- Rashidi, N., Yamini, M., Shafiei, E. (2011). Oral Communication Apprehension and Affective Factors: Self-Esteem and Introversion/Extroversion. *Journal of English Language Teaching and Learning*. No. 7, Year 5, 145-174
- Rosenberg, M., Schooler, C., Schoenbach, C., Rosenberg, F. (1995). Global Self-Esteem and Specific Self-Esteem: Different Concepts, Different Outcome. *American Sociological Review*. Vol. 60, No. 1. 141-156
- Thaher, M. (2005). Communication Apprehension Among An-Najah National University Students. *An-Najah Univ. J. Res. (H. Sc.)*. Vol. 19, No.2. 627-678
- Wrench, J.S., Brogan, S.M., McCroskey, J.C., & Jowi, D. (2008). Social Communication Apprehension: The Intersection of Communication Apprehension and Social Phobia. *Human Communication*. Vol. 11, No. 4, 401-421.